

ChatGPT dan Ancaman terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa (AWK Foucault pada Podcast GCED Isola Edu ChatGPT: Ini Respon Terbaik Dunia Pendidikan)

Nurul Hidayah¹, Laksono Hafid Firmansyah², Firstly Yusuf Ar Ridho Rochman³,
A.A.I Prihandari Satvikadewi⁴

¹⁻⁴Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Email: nurulhiy42@gmail.com¹, firmanshafid@gmail.com², ridhofy27@gmail.com³, vika@untag-sby.ac.id⁴

Abstract. *This study aims to analyze how ChatGPT has an impact on the way students and students think critically in the academic field. This article examines this topic based on descriptive qualitative research techniques with the perspective of critical discourse analysis, Foucault's model of knowledge and power. The media used as material for analysis in this research is excerpts from the GCED ISOLAedu podcast with the podcast title "ChatGPT: This is the Best Response in the World of Education". The results of this research show that critical thinking skills can be threatened if humans as actors do not have awareness of ChatGPT technology education itself and require strategies, especially teaching staff, in creating students and students who are able to have ethics and critical thinking skills in responding to ChatGPT technology.*

Keyword: AI, ChatGPT, Critical Thinking

Abstrak. Studi ini memiliki tujuan untuk menganalisis terkait bagaimana ChatGPT berdampak dalam mempengaruhi cara berpikir kritis mahasiswa dan pelajar pada bidang akademis. Artikel ini mengkaji topik tersebut berdasarkan teknik penelitian kualitatif deskriptif dengan perspektif analisis wacana kritis, pengetahuan dan kekuasaan model Foucault. Media sebagai bahan analisis dalam penelitian ini merupakan cuplikan podcast GCED Isola edu dengan judul podcast yakni "ChatGPT: Ini Respon Terbaik Dunia Pendidikan". Hasil dari penelitian ini menunjukkan jika kemampuan berpikir kritis dapat terancam jika manusia sebagai pelaku belum memiliki kesadaran dalam pendidikan teknologi ChatGPT itu sendiri dan memerlukan strategi khususnya tenaga pendidik dalam menciptakan pelajar dan mahasiswa yang mampu memiliki etika dan kemampuan berpikir kritis dalam menyikapi teknologi ChatGPT.

Kata Kunci: AI, ChatGPT, Berpikir Kritis

PENDAHULUAN

Chat GPT sebagai terobosan terkini yang diperkenalkan sejak tahun 2022 oleh Laboratorium riset kecerdasan buatan bernama OpenAI di Amerika Serikat telah menghadirkan tools yang mempermudah pengguna dengan memberikan jawaban dari sumber big data akan pertanyaan yang diberikan. Teknologi tersebut lantas mendapatkan antusias tinggi bagi pengguna salah satunya dalam bidang pendidikan. Era industri teknologi 5.0 saat ini yang terus berkembang tidak terbanding menghasilkan banyak melahirkan inovasi pada bidang teknologi komunikasi, sosial, ekonomi (Kholil, 2011:24). Akan tetapi, berbagai munculnya teknologi yang kian banyak juga terdapat dampak yang kompleks pada kehidupan manusia. Teknologi diibaratkan seperti mata pisau, sebab selain memberikan manfaat, teknologi juga dapat memberikan ancaman. Contohnya dalam teknologi informasi dan komunikasi yang telah digunakan oleh berbagai kalangan. Penggunaan ilmu komunikasi dari

materi komunikasi memiliki tujuan guna mengoptimalkan kualitas dan kuantitas sumber, pesan, media, target, dan dampaknya. Teknologi komunikasi, yang meliputi TI, elektronika, dan telekomunikasi, dipandang sebagai sistem makro (Liliweri, 2011:854).

Contoh dari kemajuan teknologi yang paling signifikan ialah Artificial Intelligence atau disingkat dengan AI. AI merupakan kecerdasan buatan dalam bidang ilmu komputer dengan tujuan menciptakan sistem yang dapat melakukan aktivitas seperti pengenalan suara, gambar, pemahaman bahasa, dan pengambilan keputusan yang seharusnya memerlukan kecerdasan manusia. Salah satu platform dari teknologi AI yaitu ChatGPT mendapatkan banyak perhatian karena kemampuannya dalam menghasilkan teks otomatis dan merespons berbagai pertanyaan yang diberikan. ChatGPT dapat memberikan kemudahan pada dunia pendidikan terutama bagi para mahasiswa dalam mengerjakan tugas akademik yang diberikan. Hal ini mengakibatkan meningkatnya plagiarisme atau kemalasan akademik dimana mahasiswa tidak mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka.

Sebagai jawaban dari fenomena tersebut, peneliti memiliki tujuan dalam mendapatkan hasil dari analisis atas bagaimana penggunaan teknologi Chat GPT pada dunia pendidikan mempengaruhi kemampuan berpikir kritis mahasiswa yang disebabkan oleh kebiasaan penggunaan AI dalam menyelesaikan tugas dan pekerjaan mahasiswa sehingga menurunkan kualitas di dunia akademik. Peneliti melakukan analisis terhadap tayangan video podcast pada platform YouTube GCED Isola edu dengan judul podcast yakni “ChatGPT: Ini Respon Terbaik Dunia Pendidikan”. Dalam video ini dibahas akan bagaimana ChatGPT mempengaruhi pengajaran dan pembelajaran dalam dunia Pendidikan, terutama terkait kemampuan berpikir kritis pada mahasiswa. Dalam analisis ini peneliti akan menggunakan pendekatan wacana kritis. Dalam pemberitaan, sangat layak dibedah melalui wacana kritis, sebab karakteristik teksnya menciptakan realitas baru (Yusuf dan Mahardika 2019). Oleh sebab itu, media massa berpengaruh besar terhadap pola pikir dan sikap masyarakat dalam merespons suatu realitas.

Pendekatan wacana kritis yang kami gunakan untuk membedah isi dari cuplikan video tersebut yaitu menggunakan model Foucault. Model tersebut memberikan pemahaman bahwa suatu wacana merupakan praktik sosial untuk memproduksi pengetahuan yang sifatnya regional (Dhona 2019). Telah dijelaskan juga jika titik berat analisis Foucault adalah fokus kekuatan yang terjadi pada proses produksi dan reproduksi makna. Analisis wacana melihat pemakaian bahasa, khususnya dalam berita sebagai praktik sosial yang membentuk pengetahuan. Pengetahuan mempunyai hubungan dengan kekuasaan dan kekuasaan tidak dimaknai dalam kepemilikan yang merupakan sumber kekuasaan tertentu. Melainkan dipraktikkan ke dalam suatu ruang lingkup dan banyak posisi yang berkaitan, dan bersifat

individu. Kekuasaan selalu terakumulasikan lewat pengetahuan dan pengetahuan selalu punya efek kuasa (Afida 2022). Terkait dengan itu peneliti menganalisis konstruksi wacana dari penjelasan video GCED Isola edu “ChatGPT: Ini Respon Terbaik Dunia Pendidikan” terkait penggunaan teknologi AI ChatGPT dalam dunia Pendidikan terutama pada kemampuan berpikir kritis mahasiswa melalui analisis wacana kritis model Foucault.

METODE PENELITIAN

Dalam melakukan penelitian ini metode yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Sebab, dengan tujuan menelaah mendalam terhadap suatu penjelasan video yang dikaji. Penelitian kualitatif digunakan sebagai upaya untuk memahami, memeriksa, dan menyelidiki gejala yang sangat dalam sebelum menafsirkan dan menarik simpulan dalam konteks yang jelas (Moleong 2013). Selain itu penelitian kualitatif merupakan penelitian yang melibatkan pengungkapan dan penjelasan terhadap makna, nilai, atau kualitas dalam suatu fenomena atau peristiwa yang diteliti melalui data berupa kata-kata, bahasa, atau linguistik secara deskriptif (Julie dan Josepha 2002).

Cara menganalisis yang digunakan untuk memperoleh hasil berdasarkan model Analisis Wacana Kritis Foucault menggunakan penjabaran terhadap poin formasi diskursif berikut:

1. Representasi merupakan unsur yang menampilkan individu, kelompok, maupun suatu gagasan yang disampaikan.
2. Misrepresentasi merupakan sebuah penggambaran ketidaktepatan pada individu, kelompok atau gagasan.
3. Delegitimasi merupakan suatu kondisi dimana seseorang memposisikan dirinya dalam sudut pandang yang benar.

Maka dari itu peneliti telah menganalisis, mengumpulkan dan menginterpretasikan data berupa kalimat yang diperoleh dari video GCED Isola edu “ChatGPT: Ini Respon Terbaik Dunia Pendidikan”. Terdapat dua sumber data dalam penelitian ini yaitu sumber data primer yang didapat pada video GCED Isola edu “ChatGPT: Ini Respon Terbaik Dunia Pendidikan” dan sumber data sekunder yang didapat dari buku, jurnal, maupun artikel ilmiah lainnya mengenai wacana kritis model Foucault.

Instrumen pada penelitian ini menggunakan tiga Teknik yaitu yang pertama menonton sumber video Isola Edu: “ChatGPT: Ini Respon Terbaik Dunia Pendidikan” yang kemudian di analisis menggunakan perspektif Foucault. Kedua menggunakan teknik deskriptif dimana

menjelaskan hasil analisis video podcast dan sumber sekunder. Ketiga menggabungkan hasil analisis dan menariknya menjadi satu kesimpulan akhir.

PEMBAHASAN

Dalam memecahkan rumusan masalah dan mendapatkan hasil dari penelitian kami mengenai dampak yang ditimbulkan dari penggunaan AI ChatGPT terhadap kemampuan berpikir kritis pada dunia akademik, maka kami menganalisis sumber media berupa video podcast dari GCED Isola edu dengan judul podcast yakni “ChatGPT: Ini Respon Terbaik Dunia Pendidikan”. Video podcast tersebut berdurasi total 35:57 menit dengan topik utama pembahasan ChatGpt yang sedang marak digunakan saat ini bersama narasumber Elih Sudiapermana selaku Kepala Dinas Pendidikan Kota Bandung.

A. Formasi Diskursif

Menit	Cuplikan Podcast	Model Foucault	Analisis
11.35 - 11.55	 <p>“<i>Perjalanan industri 4.0</i> itu makin menakutkan kita, bahwa akan banyak hal yang mungkin belum kita duga.”</p> <p>“Dan yang saya selalu catat, hal ini tidak bisa di rem, karena ada ahlinya, ada orangnya yang terus mengembangkan.”</p>	Representasi.	<p>Representasi adalah unsur yang menampilkan individu, kelompok, maupun suatu gagasan yang disampaikan. Adapun representasi gagasan yang disampaikan oleh Elih Sudiapermana adalah sebagai berikut :</p> <p>Pada kalimat yang disebutkan “<i>Perjalanan Industri 4.0</i>” adalah representasi dunia industri, teknologi dan penemuan manusia modern yang selalu berjalan mengikuti perkembangan zaman.</p> <p>“banyak hal yang mungkin belum kita duga”, pernyataan tersebut merepresentasikan jika penemuan yang saat ini muncul sangat inovatif dan seringkali di luar prediksi manusia itu sendiri.</p> <p>Pada pernyataan “Dan yang saya selalu catat, hal ini tidak bisa di rem, karena ada ahlinya, ada orangnya yang terus mengembangkan.” merepresentasikan keadaan dunia modern saat ini, jika kita manusia tidak dapat menolak teknologi dikarenakan terdapat orang di dalamnya dan akan terus dikembangkan untuk tujuan memudahkan kehidupan manusia sehingga kita tidak dapat menolak teknologi. Karena saat ini, di dunia digital modern segala aspek kehidupan berkaitan erat dengan teknologi.</p> <p>Dalam konteks AI ChatGPT, keberadaan AI tidak dapat ditolak begitu saja dan tidak dapat menghentikan individu ataupun masyarakat sebagai penggunaannya.</p>

<p>13.13 - 14.52</p>	 <p>“<i>Cerdas</i> itu bukan soal penguasaan seberapa banyak pengetahuan, tapi seberapa mampu menstrukturkan cara berpikir dalam memecahkan persoalan kehidupannya...”</p> <p>“Contohnya saat ingin membuat suatu bangunan dengan tahan gempa, dia bertanya rumus apa yang akan digunakan dan dijawab oleh tools yang menampilkan big data seperti ChatGPT ini, pasti ada pesaing lain yang lebih canggih.”</p> <p>“Kita tidak bisa meminta sesuatu dengan suatu nalar pikir untuk kepentingan kita,...”</p> <p>“Pertanyaannya, pertanyaan dan perintah ini yang baik hanya lahir dari orang cerdas. Kita lihat levelnya, kalau pendidikan tingkat rendah SD, SMP pasti pertanyaannya deskriptif, apa itu, warnanya apa, tapi semakin cerdas timbul pertanyaan mengapa ya demikian, apakah ada kaitan dengan ini. Nah, orang yang begini saat bertanya di ChatGPT akan dapat perspektif yang banyak berbeda dengan yang level bertanya ya kapan itu, dimana itu, kapan terjadinya. ”</p>	<p>Misrepresentasi</p>	<p>Misrepresentasi merupakan sebuah penggambaran ketidaktepatan pada individu, kelompok atau gagasan. Adapun misrepresentasi yang disampaikan oleh Elih Sudiapermana adalah sebagai berikut:</p> <p>Pernyataan, “<i>Cerdas</i> itu bukan soal penguasaan seberapa banyak pengetahuan, tapi seberapa mampu menstrukturkan cara berpikir dalam memecahkan persoalan kehidupannya...” kalimat tersebut merepresentasikan budaya pikir beberapa individu dan golongan di dunia nyata dimana masih terdapat kesalahan pemahaman akan makna cerdas yang sebenarnya. Berdasarkan penegasan oleh Elih Sudiapermana tersebut ia menekankan jika seberapa cerdas manusia diukur dari seberapa mampu ia menyelesaikan suatu persoalan dengan struktur yang baik bukan hanya sekedar ahli dan menguasai sesuatu.</p> <p>Pada pernyataan “Contohnya saat ingin membuat suatu bangunan dengan tahan gempa, dia bertanya rumus apa yang akan digunakan dan dijawab oleh tools yang menampilkan big data seperti ChatGPT ini, pasti ada pesaing lain yang lebih canggih.” merupakan misrepresentasi akan gambaran manusia (mahasiswa/pelajar) yang berusaha menyelesaikan persoalan yang dianggap lebih rumit dengan memanfaatkan daya pikir suatu alat tanpa asahan dari cara berpikir manusia itu sendiri.</p> <p>Kemudian pada pernyataan selanjutnya “Kita tidak bisa meminta sesuatu dengan suatu nalar pikir untuk kepentingan kita,...” adalah merepresentasikan ketidaksetujuan akan kebiasaan menyerahkan dan menggantungkan seluruh pekerjaan pada suatu <i>tools</i> yang dibuat manusia itu sendiri yang menyebabkan kesalahan pikir dan menurunkan kualitas berpikir kritis manusia (mahasiswa/pelajar)</p>
<p>34.00 - 34.21</p>		<p>Delegitimasi</p>	<p>Delegitimasi adalah suatu kondisi dimana seseorang memposisikan dirinya dalam sudut pandang yang benar. Aspek tersebut muncul pada pembahasan Elih Sudiapermana pada <i>segmen</i> berikut :</p>

	<p>“Mari kita menerima segala perubahan dan mencoba memikirkan untuk memilih yang paling tepat yang banyak positifnya, yang negatif kita tinggalkan dan diantisipasi supaya hal - hal negatifnya tidak terjadi.”</p> <p>“Saya kira tugas kita pendidik sekarang menjadi pengatur lalu lintas mana yang boleh mana yang tidak, mana yang baik pada nilai atau value nya. Semangat berubah menjadi bagian penting bagi kita semua.”</p>		<p>Pada pernyataan “Mari kita menerima segala perubahan dan mencoba memikirkan untuk memilih yang paling tepat yang banyak positifnya, yang negatif kita tinggalkan dan diantisipasi supaya hal - hal negatifnya tidak terjadi.” menggambarkan pandangan oleh Elih Sudiapermana dimana dalam menanggapi ChatGPT ini sebaiknya digunakan secara bijak.</p> <p>Pada pernyataan “Saya kira tugas kita pendidik sekarang menjadi pengatur lalu lintas mana yang boleh mana yang tidak, mana yang baik pada nilai atau value nya. Semangat berubah menjadi bagian penting bagi kita semua.” melalui kalimat tersebut Elih Sudiapermana ingin mengungkapkan pandangan jika kita sebagai tenaga pendidik memiliki tugas yang cukup kompleks yakni menjadi nahkoda akan big data dan teknologi yang digunakan dalam dunia pendidikan. Bagaimana dapat menerapkan value pada setiap mahasiswa atau pelajar sehingga mampu memahami nilai dan etika dalam dunia pendidikan itu sendiri.</p>
--	---	--	---

B. Relasi Kuasa

Kekuasaan menurut Foucault bukanlah suatu kuasa yang beroperasi secara negatif dengan tindakan yang menekankan pada kelompok yang berkuasa. Menurutnya kekuasaan bukan merupakan institusi atau struktur melainkan sebuah situasi strategis yang kompleks di masyarakat. Menurut Foucault kekuasaan perlu dipandang sebagai sebuah relasi yang tersebar secara besar dan beragam dengan ruang lingkup strategis (Kamahi, 2017).

1. Penggunaan ChatGPT pada dunia akademik berdasarkan perspektif Wacana, Pengetahuan dan Kekuasaan Foucault

Kebijakan terkait batasan dan aturan penggunaan AI ChatGPT diberbagai sektor pendidikan memiliki banyak ragam pro dan kontra. Salah satunya pada tahun 2022 Los Angeles Unified School District yang memblokir akses pada website OpenAI pada jaringan di sekitar district tersebut. Kontra lain terhadap penggunaan ChatGPT juga dilakukan oleh New York City Departement of Education pada Desember 2022. Menurut pihak tersebut, ChatGPT tidak mampu menumbuhkan kemampuan problem solving dan critical thinking. Meski begitu, secara global instansi pendidikan tidak dapat membatasi kebijakan penggunaan ChatGPT begitu saja. Beberapa perguruan tinggi berdasarkan jurnal “Pemanfaatan Chat GPT dalam Dunia Pendidikan” memiliki hasil jika dengan adanya ChatGPT dapat memberikan informasi

dan mengembangkan ide meski juga mengurangi kemampuan berpikir, menulis dengan kritis, dan meningkatkan kemalasan pada mahasiswa.

Meskipun banyak statement dan keputusan beberapa instansi pendidikan yang menolak ChatGPT ini, tetap saja keberadaannya tidak dapat ditolak begitu saja oleh pendidikan secara global. Mahasiswa dan pihak yang mampu menguasai literasi digital dan teknologi ChatGPT ini akan mendapatkan keuntungan secara positif. Sedangkan pihak yang tidak memiliki kemampuan dan kesadaran menyikapi teknologi ChatGPT tersebut tidak dapat dibendung begitu saja, perlu adanya strategi dari nahkoda yakni tenaga pendidik itu sendiri dan jajaran di bidangnya. Hal ini sejalan dengan maksud kekuasaan dari Foucault dimana pendisiplinan lebih menyesuaikan pada keadaan yang terjadi.

KESIMPULAN

Kehadiran ChatGPT dalam era 5.0 ini tidak dapat dihentikan begitu saja, meskipun banyak pro dan kontra yang menanggapi. Kebijakan yang melarang adanya penggunaan ChatGPT ini dikhawatirkan menjadi ancaman akan menurunkan kemampuan critical thinking dan tidak menumbuhkan kecakapan dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Salah satu pendapat Elih Sudiapermana selaku Kepala Dinas Pendidikan Kota Bandung sebagai narasumber pada media yang kami analisis yakni “ChatGPT: Ini Respon Terbaik Dunia Pendidikan” menyatakan bahwa ChatGPT tidak dapat di tolak begitu saja, kesadaran pendidikan teknologi pada manusia sebagai pengguna teknologi itu sendiri menjadi PR bagaimana tetap dapat mencetak generasi yang kritis di tengah teknologi yang semakin tidak terbandung perkembangannya. Generasi yang sudah siap akan teknologi tidak akan terkecoh dengan kemudahan dan kesalahan pikir yang nantinya akan muncul. Bagaimana tenaga pendidik dapat menghadirkan strategi dalam menahkodai mahasiswa dan pelajar adalah salah satu jawaban dari solusi menghadapi ancaman ChatGPT.

DAFTAR PUSTAKA

- Fismatika, V. (2019). Wacana kekuasaan dalam kumpulan cerpen Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali karya Puthut EA (Kajian analisis wacana kritis Michel Foucault). *Diglossia: Jurnal Kajian Ilmiah Kebahasaan Dan Kesusastraan*, 10(2), 59–70. <http://journal.unipdu.ac.id:8080/index.php/diglossia/article/view/1651>
- Gede Ari Rama, B., Krisna Prasada, D., & Julia Mahadewi, K. (2023). Urgensi pengaturan artificial intelligence (AI) dalam bidang hukum hak cipta di Indonesia. *Jurnal Rechtsens*, 12(2), 209–224. <https://doi.org/10.56013/rechtsens.v12i2.2395>
- Hidayanti, W., & Azmiyanti, R. (2023). Dampak penggunaan Chat GPT pada kompetensi mahasiswa akuntansi: Literature review. *Seminar Nasional Akuntansi Dan Call for Paper*, 3(1), 83–91. <https://senapan.upnjatim.ac.id/index.php/senapan/article/view/288>
- Mustofa, M. (2017). Analisis disiplin dan kuasa tubuh Michel Foucault dalam kehidupan santri Pondok Kebon Jambu Al-Islamy Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon. *Jurnal Yaqzhan: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan*, 3(1), 158–172. <https://doi.org/10.24235/jy.v3i1.2128>
- Ramadhan, F. K., Faris, M. I., Wahyudi, I., & Sulaeman, M. K. (2023). Pemanfaatan Chat GPT dalam dunia pendidikan. *Jurnal Ilmiah Flash*, 9(1), 25. <https://doi.org/10.32511/flash.v9i1.1069>
- Septian, H., Kekuasaan, A., & Dalam, S. (2017). *Hermawan Septian Abadi*. 2(2), 167–178.
- Setiawan, D. (2018). Dampak perkembangan teknologi informasi dan komunikasi terhadap budaya. *Jurnal Simbolika: Research and Learning in Communication Study*, 4(1), 62. <https://doi.org/10.31289/simbollika.v4i1.1474>
- Silaswati, D. D. (2019). Analisis wacana kritis dalam pengkajian wacana. *Metamorfosis: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya*, 12(1), 1–10. <https://doi.org/10.55222/metamorfosis.v12i1.124>
- Suharmawan, W. (2023). Pemanfaatan Chat GPT dalam dunia pendidikan. *Education Journal: Journal Educational Research and Development*, 7(2), 158–166. <https://doi.org/10.31537/ej.v7i2.1248>
- Widianti, N., Rustono, & Mardikantoro, H. B. (2023). Pemberitaan polusi Jakarta pada Majalah Tempo: Perspektif analisis wacana kritis model Michel Foucault. *Orasi: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 14(2), 229–240.